ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2026: 6 (2): 219 – 233.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v6i2.165

BENTUK-BENTUK MODAL SOSIAL PETANI DALAM BERUSAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA WAWOBENDE KECAMATAN SABULAKOA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Tasrik, Dasmin Sidu, Yoenita Jayadisastra*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Corresponding Author: yoenita.jayadisastra@uho.ac.id

To cite this article:

Tasrik, T., Sidu, D., Jayadisastra, Y. (2026). Bentuk-Bentuk Modal Sosial Petani dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Desa Wawobende Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 6(2), 219 – 233. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i2.165

Received: 15 Mei 2026**; Accepted:** 19 Mei 2026**; Published:** 30 Juni 2026

ABSTRACT

The development of small-scale oil palm cultivation in the village of Wawobende is confronted with a range of economic and institutional challenges. To enhance the social capital of farmers, it is essential to strengthen the concept of trust, collaboration, social networks, and the involvement of farmers in the pursuit of success and sustainability of oil palm cultivation. The objective of this study is to analyse the forms of social capital employed by farmers in the context of kelapa sawit cultivation in Wawobende village, Sabulakoa district, Konawe selatan district. The present study employed a qualitative descriptive approach. The selection of informants was conducted purposively, resulting in a sample of ten active farmers of oil palm who were engaged in cultivation activities and were members of the local social community in the village of Wawobende. The data collection process employed in this study involved several stages, namely observation, in-depth interviews, documentation, and a review of the relevant literature. The principal variable in the study is the social capital of farmers engaged in the cultivation of oil palm. The analysis of the data in this study was conducted using a descriptive qualitative analysis, which comprises several stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study indicate that the forms of social capital employed in the agricultural practice of oil palm cultivation in Wawobende Village consist of both tangible and intangible forms of social capital. The tangible manifestation of social capital is evident in the spirit of cooperation and active participation observed in agricultural communities, while the intangible aspect is characterised by the presence of trust and social interaction among farmers. The aforementioned forms of social capital are of pivotal importance in enhancing the efficacy of collective action, facilitating the dissemination of information, fostering solidarity, and promoting the sustainability of oil palm agriculture. Strengthening the institutional capacity of farmers' groups and improving social relationships among farmers are vital for supporting the productivity and sustainable success of oil palm farming.

Keywords*: Community Cooperation, Group Participation, Social Solidarity, Social Interaction, Trust.*

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan baku industri dan sumber devisa negara, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah pedesaan (Nurhayati et al., 2025). Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai strategis dan terus berkembang adalah kelapa sawit (Muzaki & Kurniati, 2024). Indonesia bahkan dikenal sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan kontribusi yang sangat besar terhadap pemenuhan kebutuhan minyak nabati global. Tingginya permintaan pasar

CONTACT Yoenita Jayadisastra yoenita.jayadisastra@uho.ac.id

terhadap minyak sawit menjadikan komoditas ini sebagai sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Selain itu, pengembangan kelapa sawit juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan perkebunan rakyat dan pemberdayaan ekonomi pedesaan (Wati et al., 2020).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dari sisi luas areal maupun jumlah produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit memiliki prospek ekonomi yang sangat menjanjikan. Pengembangan perkebunan kelapa sawit tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar swasta maupun negara, tetapi juga oleh masyarakat melalui usahatani rakyat (Mustofa, 2020). Sefrian et al (2024), bahwa usahatani kelapa sawit rakyat memiliki peranan penting dalam mendukung produksi nasional sekaligus menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan. Namun demikian, keberhasilan usahatani kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan teknologi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang berkembang di tengah masyarakat petani. Salah satu faktor sosial yang memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan usahatani adalah modal sosial (Alwi et al., 2025).

Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui hubungan sosial antar individu maupun kelompok yang ditandai dengan adanya kepercayaan, norma, jaringan sosial, serta kerjasama yang saling menguntungkan. Modal sosial menjadi salah satu kekuatan penting dalam kegiatan pertanian karena mampu mendorong terciptanya kerjasama, memperkuat solidaritas sosial, mempermudah pertukaran informasi, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan usahatani (Putra, 2025; Sutopo, 2025). Dalam kegiatan pembangunan pertanian, modal sosial dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan petani dalam mengakses sumber daya produksi, memperoleh informasi teknologi, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat posisi tawar petani. Keberadaan modal sosial sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usahatani kelapa sawit, khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih memiliki hubungan sosial yang kuat (Alif & Asriwandari, 2025).

Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang mulai mengembangkan komoditas kelapa sawit sebagai alternatif komoditas perkebunan yang memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan (Baka et al., 2023). Meskipun selama ini subsektor perkebunan di Sulawesi Tenggara lebih dikenal dengan komoditas kakao, jambu mete, dan lada, namun perkembangan kelapa sawit menunjukkan tren yang cukup positif. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai untuk pengembangan tanaman kelapa sawit. Peningkatan pengembangan komoditas ini juga didorong oleh tingginya permintaan pasar terhadap minyak sawit untuk kebutuhan pangan, industri, maupun energi terbarukan (Rahayu & Daspar, 2025). Kelapa sawit mulai menjadi salah satu komoditas unggulan yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di berbagai wilayah di Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Potensi tersebut terlihat dari meningkatnya luas areal tanam dan produksi kelapa sawit setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan (2024), luas areal tanam kelapa sawit meningkat dari 2.393 hektar pada tahun 2022 menjadi 3.050 hektar pada tahun 2023, dengan produksi mencapai 134,92 ton pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit mulai berkembang dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting bagi masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan. Perkebunan kelapa sawit di wilayah ini tidak hanya dikelola oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh masyarakat dalam bentuk usahatani rakyat yang menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani.

Salah satu wilayah di Kabupaten Konawe Selatan yang masyarakatnya banyak mengusahakan kelapa sawit adalah Desa Wawobende, Kecamatan Sabulakoa. Bagi masyarakat desa tersebut, usahatani kelapa sawit menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama yang mampu menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tandan buah segar (TBS) menjadi sumber penghasilan penting bagi petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, maupun kebutuhan sosial lainnya. Selain itu, kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Wawobende juga melibatkan hubungan sosial antar petani, baik melalui kelompok tani maupun kerjasama informal dalam kegiatan budidaya dan pemasaran hasil panen.

Pengelolaan usahatani kelapa sawit di Desa Wawobende masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang dihadapi petani antara lain keterbatasan akses terhadap modal usaha, fluktuasi harga tandan buah segar, keterbatasan akses pasar, rendahnya penerapan inovasi budidaya, serta lemahnya dukungan kelembagaan pertanian. Selain itu, hubungan kerjasama antar petani dalam beberapa kegiatan usahatani juga belum berjalan secara optimal. Sebagian petani masih menjalankan usahatani secara individual sehingga proses

pertukaran informasi, kerjasama pengadaan sarana produksi, maupun pemasaran hasil panen belum sepenuhnya terorganisasi dengan baik. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya produktivitas dan pengembangan usahatani kelapa sawit di desa tersebut.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, modal sosial menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan usahatani kelapa sawit. Modal sosial yang kuat dapat tercermin melalui adanya rasa saling percaya antarpetani, kerjasama dalam kelompok tani, jaringan sosial yang luas, serta adanya norma sosial yang mendukung kegiatan pertanian (Dewi et al., 2024; Alwi et al., 2025). Kepercayaan antar petani memungkinkan terjalinnya hubungan kerjasama yang lebih baik dalam pengelolaan usahatani, seperti kegiatan gotong royong, pengadaan pupuk secara bersama, hingga kerjasama dalam pemasaran hasil panen. Selain itu, jaringan sosial yang dimiliki petani juga dapat mempermudah akses informasi mengenai teknik budidaya, harga pasar, maupun bantuan dari pemerintah (Kusumo & Charina, 2021; Suprihandari, 2024).

Fenomena modal sosial di Desa Wawobende dapat dilihat dari adanya kegiatan gotong royong dalam pembukaan lahan, kerjasama antarpetani dalam pemeliharaan kebun, serta hubungan sosial yang terjalin melalui kelompok tani. Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masih cukup kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Hermansyah et al (2025), petani seringkali saling membantu dalam proses panen maupun pengangkutan hasil produksi. Selain itu, hubungan sosial dengan pengepul dan lembaga pemasaran juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan usaha tani kelapa sawit. Modal sosial tersebut secara tidak langsung membantu petani dalam mengurangi biaya produksi, memperkuat posisi tawar, serta mengurangi risiko usahatani.

Modal sosial yang dimiliki petani belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit. Masih terdapat petani yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani, rendahnya partisipasi dalam kegiatan bersama, serta lemahnya koordinasi antarpetani dalam menghadapi berbagai permasalahan usahatani (Ginting & Nur, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial yang ada perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana bentuk, peranan, dan tingkat kekuatan modal sosial petani dalam mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Wawobende. Analisis mengenai modal sosial menjadi penting karena keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi dan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang produktif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan usahatani kelapa sawit, khususnya dalam meningkatkan kerjasama, memperkuat jaringan sosial, serta mendukung keberlanjutan usaha tani masyarakat pedesaan. Namun demikian, kondisi modal sosial petani kelapa sawit di Desa Wawobende masih belum diketahui secara jelas, baik dari aspek kepercayaan, jaringan sosial, maupun norma sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit di Desa Wawobende Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Wawobende, Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wawobende merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak mengusahakan kelapa sawit sebagai sumber mata pencaharian utama serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit. Selain itu, di wilayah tersebut ditemukan berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan hubungan kerja sama antar petani, partisipasi kelompok tani, kepercayaan sosial, dan interaksi sosial dalam kegiatan usahatani kelapa sawit sehingga dianggap relevan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai kondisi modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit di lokasi penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat petani, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosial, jaringan kerja sama, nilai-nilai sosial, dan interaksi antar petani dalam mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Adapun

informan penelitian terdiri atas 10 orang petani kelapa sawit yang aktif melakukan kegiatan budidaya dan tergabung dalam aktivitas sosial masyarakat maupun kelompok tani di Desa Wawobende.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner terkait bentuk-bentuk modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit. Data primer tersebut meliputi informasi mengenai gotong royong, partisipasi dalam kelompok tani, tingkat kepercayaan antarpetani, serta interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan usahatani. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, laporan statistik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian pustaka. Wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya guna menggali informasi lebih mendalam terkait bentuk dan peran modal sosial dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Observasi juga dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas sosial masyarakat petani, seperti kegiatan gotong royong, interaksi antar petani, serta partisipasi dalam kelompok tani. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, arsip, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka dilakukan melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah yang relevan sebagai dasar teoritis dalam mendukung analisis penelitian.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit. Modal sosial tersebut dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu modal sosial berwujud nyata dan modal sosial tidak berwujud nyata. Modal sosial berwujud nyata mencakup indikator gotong royong dan partisipasi kelompok tani, sedangkan modal sosial tidak berwujud nyata mencakup indikator kepercayaan dan interaksi sosial antar petani. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi modal sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat petani kelapa sawit di Desa Wawobende.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Milles & Huberman (1994) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data direduksi dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian sehingga memudahkan proses analisis. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar hubungan antarfenomena dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan untuk menjelaskan kondisi modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit di Desa Wawobende Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Modal Sosial Petani dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Desa Wawobende

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan petani dalam berusahatani kelapa sawit, khususnya dalam masyarakat pedesaan. Modal sosial tercermin melalui hubungan sosial yang terjalin antar petani maupun dengan pihak lain, seperti kelompok tani, lembaga desa, dan mitra usaha (Musdalifah & Syukur, 2026). Hubungan tersebut membentuk kepercayaan, kerja sama, serta norma sosial yang memudahkan petani dalam memperoleh informasi, bantuan, dan dukungan dalam kegiatan usahatani. Oleh karena itu, bentuk-bentuk modal sosial petani perlu diuraikan untuk mengetahui perannya dalam menunjang kegiatan usahatani kelapa sawit, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Modal Sosial Petani dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Desa Wawobende

No.	Modal Sosial	Informan (Jiwa)	Presentasi (%)	Bentuk Modal Sosial
1.	Kerja sama atau gotong royong antar petani	5	50	Berwujud Nyata
2.	Keterlibatan dalam kelompok tani	3	30	Berwujud Nyata
3.	Kelompok tani sangat membantu dalam mendapatkan informsi	4	30	Berwujud Nyata

No.	Modal Sosial	Informan (Jiwa)	Presentasi (%)	Bentuk Modal Sosial
4.	Saling percaya dalam anggota kelompok tani	4	40	Tidak Berwujud Nyata
5.	Kelompok tani saling mendukung mendukung dalam berusahatani	2	20	Berwujud Nyata
6.	Interaksi sosial memperlancar koordinasi	3	30	Tidak Berwujud Nyata
7	Saling percaya dan saling menghargai	2	20	Tidak Berwujud Nyata
8.	Berbagi informasi	1	50	Tidak Berwujud Nyata

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial petani didominasi oleh bentuk yang berwujud nyata, seperti kerja sama atau gotong royong antar petani (50%), keterlibatan dalam kelompok tani (30%), serta peran kelompok dalam membantu memperoleh informasi (30%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bersama dan interaksi langsung menjadi kekuatan utama dalam mendukung usahatani. Namun, beberapa aspek modal sosial yang tidak berwujud nyata, seperti tingkat kepercayaan antar anggota (40%), interaksi sosial dalam koordinasi (30%), serta sikap saling percaya dan menghargai (20%), masih tergolong lebih rendah. Dengan demikian, meskipun kerja sama sudah cukup baik, penguatan hubungan sosial yang bersifat kepercayaan dan komunikasi masih perlu ditingkatkan.

Modal Sosial Berwujud Nyata

Modal sosial berwujud nyata petani tercermin melalui kerja sama atau gotong royong serta partisipasi dalam kelompok tani. Gotong royong antar petani menunjukkan adanya hubungan yang saling membantu dalam kegiatan usahatani. Selain itu, keaktifan dalam kelompok tani, seperti saling mendukung, keterlibatan anggota, dan kemudahan memperoleh informasi, semakin memperkuat peran modal sosial dalam meningkatkan kegiatan dan keberhasilan usahatani, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Modal Sosial Petani Berwujud Nyata dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Desa Wawobende

No.	Modal Sosial Berwujud Nyata	Keterangan
1.	• Kerja sama atau gotong royong antar petani	Gotong Royong
2.	• Kelompok tani saling mendukung mendukung dalam berusahatani • Keterlibatan dalam kelompok tani • Kelompok tani sangat membantu dalam mendapatkan informsi	Partisipasi Kelompok Tani

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa modal sosial berwujud nyata pada petani tercermin dalam dua hal utama. Pertama, adanya kerja sama atau gotong royong antar petani, yang menunjukkan kebiasaan saling membantu dalam kegiatan pertanian sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan dan efisien. Kedua, melalui partisipasi dalam kelompok tani, yang ditunjukkan dengan saling mendukung antar anggota, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, serta kemudahan dalam memperoleh informasi. Kwuta et al (2025), bahwa keberadaan kelompok tani ini membantu petani meningkatkan pengetahuan, memperkuat solidaritas, dan mendukung keberhasilan usahatani.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks penelitian sosial, gotong royong dipahami sebagai bentuk kerja sama antar masyarakat yang dilandasi oleh rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Menurut Amirulloh et al (2023), gotong royong merupakan nilai budaya bangsa yang mencerminkan kerja sama sukarela demi kepentingan bersama. Dalam konteks usahatani, gotong royong tercermin dalam kegiatan seperti pembersihan lahan, perawatan kebun, panen, hingga perbaikan sarana dan prasarana pertanian. Melalui gotong royong, beban kerja petani menjadi lebih ringan dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien.

Gotong royong digunakan untuk melihat sejauh mana nilai tersebut masih diterapkan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (K) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa :

> *"Modal sosial yang saya alami, kerja sama antar petani masih kami terapkan dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, terutama dalam kegiatan seperti pembukaan lahan kami saling membantu serta berbagi informasi mengenai perawatan dan harga jual". (K/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa praktik gotong royong antar petani kelapa sawit masih berjalan dengan baik, terutama dalam kegiatan pengolahan kebun seperti pembukaan lahan serta berbagai informasi terkait perawatan dan harga jual, sehingga kerja sama tersebut mendukung kelancaran usahatani. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama, yaitu seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Masyarakat secara sukarela meluangkan waktu dan tenaga untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan materi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masih tertanam dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (J) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Kami masih menerapkan kerja sama atau gotong royong antar petani. Saat ada yang mau buka lahan atau panen kami saling bantu. Kami juga sering tukar informasi soal perawatan tanaman dan harga sawit di pasar". (J/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa petani masih aktif menerapkan prinsip gotong royong dalam usahatani kelapa sawit, terlihat dari kerja sama saat membuka lahan, panen, serta saling bertukar informasi mengenai perawatan tanaman dan harga pasar. Dapat juga terlihdat dari kerja sama antar warga dalam kegiatan ekonomi dan pertanian. Di Desa Wawobende, gotong royong masih dilakukan dalam pengelolaan lahan pertanian, seperti membantu proses pembukaan lahan, serta berbagi informasi mengenai perawatan, hingga harga jual. Kerja sama ini bertujuan untuk meringankan beban pekerjaan serta mempercepat penyelesaian kegiatan usahatani. Praktik tersebut menunjukkan bahwa gotong royong menjadi strategi sosial yang efektif dalam meningkatkan efisiensi kerja masyarakat desa. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (YB) yang mengatakan bahwa:

> *"Kerja sama atau gotong royong yang biasanya kami lakukan saling membantu saat pembukaan lahan, perawatan seperti pembersihan lahan, serta berbagi alat sesama petani". (YB/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa gotong royong masih dilakukan petani kelapa sawit dengan saling membantu dalam pembukaan lahan serta berbagi informasi mengenai perawatan dan hasil panen. Selain itu, gotong royong tercermin melalui sikap saling membantu saat terjadi kesulitan atau kebutuhan mendesak. Masyarakat Desa Wawobende cenderung memberikan bantuan kepada warga yang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, maupun kesulitan ekonomi. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga dalam bentuk materi dan dukungan moral. Kondisi ini mencerminkan adanya rasa empati dan solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (W) yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial yang kami miliki terlihat dari kerja sama antar petani. Misalnya, saat membuka lahan baru atau membersihkan kebun, kami saling membantu. Selain itu, kami juga rutin bertukar informasi mengenai cara merawat tanaman dan harga jual kelapa sawit". (W/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa modal sosial petani tercermin melalui kerja sama dan saling membantu dalam kegiatan kebun, serta melalui pertukaran informasi mengenai perawatan tanaman dan harga jual kelapa sawit. Dalam kegiatan usahatani kelapa sawit, gotong royong dapat diwujudkan melalui kerja bakti bersama, saling meminjamkan alat pertanian, maupun berbagi tenaga kerja. Selain itu, petani juga dapat saling bertukar pengetahuan mengenai teknik pemeliharaan kebun, pengendalian hama, dan pemupukan yang efektif. Penerapan prinsip ini biasanya dilakukan secara kolektif dalam bentuk kelompok tani atau koperasi,

sehingga koordinasi kegiatan, penggunaan alat, dan pembagian hasil menjadi lebih efisien dan adil. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya mempermudah pekerjaan fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas pengetahuan petani. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (SAR) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Kegiatan gotong royong yang kami lakukan di kebun kelapa sawit seperti saling membantu saat membuka lahan baru, membersihkan dan merawat tanaman, serta berbagi peralatan antar petani. Dengan cara ini, pekerjaan menjadi lebih ringan dan hubungan antar petani semakin erat". (SAR/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kegiatan gotong royong di kebun kelapa sawit membantu meringankan pekerjaan sekaligus mempererat hubungan antar petani. Manfaat yang diperoleh dari praktik gotong royong dalam berusahatani kelapa sawit sangat beragam. Pertama, efisiensi tenaga kerja meningkat karena pekerjaan dapat diselesaikan bersama-sama. Kedua, biaya produksi dapat ditekan melalui peminjaman alat dan tenaga secara kolektif. Ketiga, kualitas dan kuantitas hasil panen cenderung lebih baik karena pemeliharaan dan panen dilakukan tepat waktu. Keempat, terjalin hubungan sosial yang harmonis antar petani, sehingga solidaritas dan kerja sama dalam komunitas pertanian semakin kuat. Dengan kata lain, gotong royong mendukung kesejahteraan petani sekaligus keberlanjutan usahatani kelapa sawit.

Petani juga mengungkapkan bahwa modal sosial petani tercermin dari kerja sama, pertukaran pengetahuan, dan berbagi informasi terkait pengelolaan kebun kelapa sawit. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan (K) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Pengalaman saya terkait modal sosial terlihat dari kerja sama yang terjalin antar petani dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. Misalnya, kami saling membantu saat membuka lahan baru, bertukar pengetahuan tentang teknik perawatan tanaman, serta berbagi informasi terkait harga jual". (K/17/12/2025)*

Berdasarkan hasil pembahasan indikator gotong royong, dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong masih diterapkan secara aktif oleh petani kelapa sawit di Desa Wawobende dan berfungsi secara nyata dalam mendukung kegiatan usahatani. Praktik tersebut terlihat dari kerja sama dalam pembukaan lahan, perawatan dan pembersihan kebun, kegiatan panen, serta saling meminjamkan peralatan pertanian. Selain itu, petani juga secara rutin bertukar informasi mengenai teknik pemeliharaan tanaman, pengendalian hama, pemupukan, hingga perkembangan harga jual kelapa sawit di pasar. Arifin et al (2022), bahwa gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai bantuan tenaga, tetapi juga sebagai bentuk pertukaran pengetahuan dan informasi yang memperkuat modal sosial antar petani.

Penerapan gotong royong memberikan berbagai manfaat bagi keberlangsungan usahatani kelapa sawit. Kerja sama yang terjalin mampu meningkatkan efisiensi tenaga kerja, menekan biaya produksi, serta membantu penyelesaian pekerjaan secara lebih cepat dan tepat waktu. Di samping itu, Sumitro et al (2022) nilai solidaritas dan kepedulian sosial juga tercermin dalam sikap saling membantu ketika warga mengalami kesulitan atau musibah, sehingga hubungan sosial dalam masyarakat tetap harmonis. Dengan demikian, indikator gotong royong dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masih kuat serta berperan penting dalam mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di Desa Wawobende.

Partisipasi Kelompok Tani

Partisipasi kelompok tani merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana anggota terlibat aktif dalam dinamika dan kegiatan kelompok. Partisipasi yang baik mencerminkan adanya kesadaran, kepedulian, serta rasa memiliki terhadap kelompok tani. Melalui partisipasi, kelompok tani dapat berfungsi sebagai wadah kerja sama yang efektif dalam mendukung kegiatan usahatani anggotanya. Menurut Sugistin & Pujianto (2024), partisipasi merupakan keterlibatan mental, emosional, dan fisik seseorang dalam suatu kegiatan kelompok yang mendorong kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks kelompok tani, partisipasi petani dapat berupa kehadiran dalam pertemuan, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, serta keaktifan dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pertanian.

Partisipasi dapat dilihat dari peran aktif anggota dalam perencanaan kegiatan kelompok. Anggota yang terlibat dalam penyusunan rencana kerja, penentuan jadwal tanam, maupun pembahasan kebutuhan sarana produksi menunjukkan bahwa kelompok tani dijalankan secara partisipasi. Kondisi ini memungkinkan kegiatan

kelompok lebih sesuai dengan kebutuhan nyata petani. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (A) yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial yang kami alami, keterlibatan dalam kelompok tani dan biasanya mengikuti kegiatan yang diadakan seperti pertemuan kelompok, dan gotong royong". (A/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa petani menujukan partisipasi yang baik dalam kelompok tani dengan rutin serta berperan aktif dalam kegiatan gotong royong yang dilaksanakan bersama anggota kelompok. Selain itu, keterlibatan anggota dalam pelaksanaan kegiatan kelompok juga penting. Anggota yang ikut serta dalam kegiatan lapangan, seperti kerja bakti, pemeliharaan tanaman, atau kegiatan kolektif lainnya, menunjukkan adanya kerja sama yang baik antar anggota. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan membantu meningkatkan efisiensi dan memperkuat solidaritas kelompok. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan (J) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Dengan adanya kelompok tani membantu meningkatkan kemampuan bertani melalui arahan, belajar bersama dan saling membantu antar anggota". (J/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kelompok tani berperan dalam meningkatkan kemampuan petani melalui pembelajaran bersama dan saling mendukung antar anggota. Kelompok tani juga tercermin melalui kesediaan anggota untuk menjalankan tanggung jawab yang telah disepakati. Anggota yang melaksanakan tugas sesuai perannya, seperti pengurus maupun anggota biasa, menunjukkan komitmen terhadap keberlangsungan kelompok. Tanggung jawab ini menjadi fondasi utama dalam menjaga kinerja dan kepercayaan di dalam kelompok tani. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (RV) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial yang saya rasakan, dengan adanya kelompok tani sangat membantu saya dalam mendapatkan informasi terbaru tentang teknik pemupukan dan perawatan sawit sehingga hasil panen lebih meningkat". (RV/17/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kelompok tani berperan penting sebagai modal sosial yang membantu petani memperoleh informasi terbaru tentang teknik pemupukan dan perawatan sawit, sehingga berdampak pada peningkatan hasil panen. Partisipasi anggota dalam kelompok tani mencakup keterlibatan dalam perencanaan kegiatan. Anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan masukan terkait kegiatan yang akan dijalankan, mulai dari penentuan jenis tanaman, teknik pemupukan, hingga pengelolaan hasil panen. Dengan adanya partisipasi ini, program kelompok tani menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan nyata anggota. Proses ini menunjukkan bahwa kelompok tani bukan hanya wadah administratif, tetapi juga sarana pengambilan keputusan yang bersifat partisipasi dan demokratis. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan (SMD) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial melalui kelompok tani membuat saya bisa berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang cara mengatasi hama dan penyakit tanaman". (SMD/17/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kelompok tani sebagai bentuk modal sosial memfasilitasi diskusi dan pertukaran pengalaman antar petani, sehingga membantu dalam mengatasi hama dan penyakit tanaman. Selain itu, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani menjadi indikator penting keberhasilan organisasi. Anggota yang aktif terlibat dalam kegiatan seperti pelatihan budidaya, demonstrasi lapangan, dan kerja sama pengelolaan sarana produksi menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif. Kelompok tani mendorong anggota untuk bekerja sama, saling membantu, dan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Keterlibatan ini memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan lebih efektif dan produktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (S) yang mengatakan bahwa:

"Modal sosial yang saya alami melalui kelompok tani membuat kami saling bekerja sama saat pembukaan lahan sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai". (S/16/12/2025)

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kelompok tani sebagai modal sosial mendorong kerja sama antar anggota, sehingga kegiatan panen menjadi lebih efisien dan ringan. Partisipasi anggota kelompok tani terlihat dari keterlibatan dalam menilai keberhasilan dan hambatan yang dihadapi. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok yang melibatkan seluruh anggota, sehingga masukan yang diberikan bersifat konstruktif dan transparan. Proses ini tidak hanya membantu perbaikan program di masa mendatang, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota. Kelompok tani dengan partisipasi evaluatif yang tinggi cenderung lebih adaptif dan mampu mengatasi masalah bersama secara kolektif. Selanjutnya kita akan mendengar hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (A) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

"Modal sosial melalui kelompok tani memudahkan saya dalam memperoleh informasi terkait harga pasar sawit". (A/17/12/2025)

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kelompok tani sebagai bentuk modal sosial mempermudah akses petani terhadap bantuan pupuk dan informasi harga pasar sawit. Partisipasi kelompok tani juga berperan dalam membangun modal sosial. Kelompok tani memfasilitasi terbentuknya jaringan sosial, norma bersama, dan kepercayaan antar anggota. Anggota yang aktif dalam kelompok memiliki akses lebih mudah terhadap informasi pertanian, bantuan pemerintah, dan inovasi teknologi. Modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kelompok tani, karena kerja sama dan kepercayaan antar anggota meningkatkan efektivitas pengelolaan kegiatan kelompok. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (A) yang mengatakan bahwa:

"Modal sosial melalui kelompok tani memberikan motivasi kepada saya untuk terus mengembangkan usaha kebun sawit agar pendapatan keluarga meningkat". (A/16/12/2025)

Berdasarkan hasil pembahasan indikator partisipasi kelompok tani, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok tani di Desa Wawobende tergolong baik dan menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Partisipasi tersebut terlihat dari kehadiran anggota dalam pertemuan, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dan kerja lapangan, serta keikutsertaan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Anggota kelompok tani juga aktif dalam berdiskusi, bertukar pengalaman, serta menyampaikan aspirasi terkait kebutuhan sarana produksi, teknik pemupukan, pengendalian hama, hingga pengelolaan hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pengambilan keputusan yang partisipasi dan demokratis. Selain itu, partisipasi kelompok tani berperan penting dalam memperkuat modal sosial antar anggota (Nurfadillah et al., 2024; Wulandari et al., 2025). Melalui keterlibatan dalam pelaksanaan, evaluasi, dan tanggung jawab kelompok, tercipta kerja sama, kepercayaan, serta solidaritas yang mendukung keberhasilan usahatani kelapa sawit. Kelompok tani juga mempermudah akses petani terhadap informasi harga pasar, teknik budidaya terbaru, bantuan sarana produksi, serta inovasi pertanian lainnya. Partisipasi yang aktif dalam kelompok tani tidak hanya meningkatkan kemampuan dan produktivitas petani, tetapi juga mendorong peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha kebun kelapa sawit secara kolektif (Silaban et al., 2025).

Modal Sosial Tidak Berwujud Nyata

Modal sosial tidak berwujud nyata petani terlihat dari adanya kepercayaan dan interaksi sosial. Anisa et al (2020), bahwa kepercayaan ditunjukkan melalui sikap saling percaya dan saling menghargai antar petani, termasuk dalam kelompok tani. Sementara itu, interaksi sosial tercermin dari komunikasi yang baik untuk memperlancar koordinasi serta berbagi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat mendukung kelancaran kegiatan usahatani sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk Modal Sosial Petani Berwujud Nyata dalam Berusahatani Kelapa Sawit di Desa Wawobende

No.	Modal Sosial Tidak Berwujud Nyata	Keterangan
1.	• Saling percaya dan saling menghargai • Saling percaya dalam anggota kelompok tan	Kepercayaan
2.	• Iteraksi Sosial Untuk Memperlancar Koordinasi • Berbagi informasi	Interaksi Sosial

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, diketahui bahwa modal sosial tidak berwujud nyata pada petani tercermin dalam dua aspek utama, yaitu kepercayaan dan interaksi sosial. Kepercayaan terlihat dari sikap saling percaya dan saling menghargai antar petani, baik secara individu maupun dalam kelompok tani. Selain itu, interaksi sosial ditunjukkan melalui komunikasi yang baik untuk memperlancar koordinasi serta kegiatan berbagi informasi. Kedua hal ini berperan penting dalam memperkuat hubungan antar petani dan mendukung kelancaran kegiatan usahatani.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu komponen utama dalam membangun hubungan sosial yang efektif di dalam masyarakat. Kepercayaan berperan sebagai dasar dalam menjalin interaksi yang saling menguntungkan, karena individu akan lebih mudah bekerja sama ketika memiliki keyakinan terhadap sikap dan perilaku pihak lain. Dalam konteks modal sosial, kepercayaan menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan aktivitas kolektif. Menurut Yain et al (2026), bahwa kepercayaan merupakan unsur utama modal sosial yang dapat mendorong terciptanya kerja sama yang efektif dan berkelanjutan. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan mempermudah proses koordinasi dan mengurangi konflik dalam aktivitas kelompok. Dalam kegiatan usahatani, kepercayaan memengaruhi kesediaan petani untuk saling berbagi informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama.

Kepercayaan dapat diamati melalui sikap saling mengandalkan antar anggota kelompok tani dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Ketika individu percaya bahwa anggota lain akan bertindak sesuai kesepakatan, maka koordinasi kerja dapat berlangsung dengan lebih lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan mampu mengurangi ketergantungan pada pengawasan yang ketat dan aturan formal yang berlebihan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu masyarakat desa (K) yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial yang kami lakukan di sini selain keaktifan kami dalam kelompok tani kami juga saling percaya sesama anggota kelompok tani yang membuat kami mudah bekerja sama dalam kegiatan gotong royong". (K/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa keaktifan dan saling percaya antar anggota mempermudah kerja sama dalam kegiatan gotong royong. Kepercayaan juga tercermin dari adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga hubungan sosial. Anggota kelompok tani yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi cenderung menghargai komitmen dan tidak mudah melanggar kesepakatan. Hal ini menciptakan stabilitas dalam hubungan sosial serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (W) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial dalam kelompok tani kami terlihat dari kepercayaan yang kuat antar anggota. Kepercayaan ini memudahkan kami untuk saling berbagi informasi, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, dan melaksanakan gotong royong dengan lancar". (W/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa kepercayaan antar anggota mempermudah kerja sama dan pelaksanaan kegiatan gotong royong. Selain itu, kepercayaan terlihat dari kesediaan anggota untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Bantuan yang diberikan dilandasi oleh keyakinan bahwa kebaikan tersebut akan dibalas pada waktu yang tepat. Pola hubungan seperti ini memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan ikatan yang lebih erat antar anggota masyarakat. Selanjutnya kita akan

mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (SAR) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial di sini terlihat dari saling menghargai dan percaya antar petani. Dengan kepercayaan itu, kami bisa bekerja sama dengan mudah, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan lancar". (SAR/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa saling menghargai dan percaya mempermudah kerja sama dan pelaksanaan kegiatan bersama. Selanjutnya kepercayaan juga berpengaruh terhadap cara masyarakat menyikapi perbedaan dan konflik. Dalam lingkungan yang dilandasi kepercayaan, perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui dialog dan musyawarah. Anggota kelompok lebih terbuka untuk mencari jalan tengah karena adanya keyakinan bahwa setiap pihak memiliki niat baik untuk kepentingan bersama.

Modal sosial antar petani juga tercermin dari kepercayaan dan penghargaan, yang memudahkan kerja sama dan pertukaran pengalaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (J) pada tanggal 16 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial di sini terlihat sangat nyata melalui rasa saling percaya dan menghargai antar petani. Kepercayaan ini memudahkan koordinasi, memperlancar kerja bersama, dan membuat kami lebih terbuka dalam berbagi pengalaman serta solusi". (J/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil pembahasan indikator kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan antar anggota kelompok tani di Desa Wawobende tergolong tinggi dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan usahatani kelapa sawit. Kepercayaan tercermin dari sikap saling mengandalkan, menghargai, dan mematuhi kesepakatan yang telah dibuat bersama. Kondisi ini mempermudah koordinasi kerja, memperlancar pelaksanaan gotong royong, serta mengurangi potensi konflik dalam kelompok. Dengan adanya kepercayaan, anggota kelompok dapat bekerja sama tanpa pengawasan yang ketat karena masing-masing memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tujuan bersama. Selain itu, kepercayaan juga mendorong keterbukaan dalam berbagi informasi, pengalaman, dan solusi terkait pengelolaan kebun kelapa sawit. Sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan langsung menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat di antara petani (Putra, 2025). Dalam situasi perbedaan pendapat, kepercayaan menjadi landasan untuk menyelesaikan masalah melalui dialog dan musyawarah. Dengan demikian, indikator kepercayaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang terbangun antar petani mampu memperkuat kerja sama, meningkatkan efektivitas kegiatan kelompok, serta mendukung keberlanjutan usahatani kelapa sawit.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antar individu maupun antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kelompok tani atau komunitas pedesaan, interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam membangun kerja sama, solidaritas, serta keberlanjutan aktivitas bersama. Menurut Ahabba et al (2021), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam konteks petani kelapa sawit, interaksi sosial terwujud melalui komunikasi antar petani, pertemuan kelompok tani, kerja sama dalam kegiatan gotong royong, serta pertukaran informasi terkait teknik budidaya dan pemasaran hasil panen.

Salah satu interaksi sosial adalah komunikasi antar anggota. Komunikasi yang terjalin secara rutin, baik formal maupun informal, memungkinkan anggota saling berbagi informasi terkait kegiatan, permasalahan, maupun solusi dalam usahatani. Komunikasi yang terbuka dan lancar juga dapat mengurangi kesalahpahaman serta memperkuat hubungan sosial dalam kelompok. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (A) yang mengatakan bahwa:

> *"Biasanya saya memperoleh informasi atau bantuan terkait budidaya kelapa sawit dari sesama petani, pengalaman pribadi dan berbagai informasi melalui pertemuan kelompok tani". (A/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa petani memperoleh pengetahuan dan bantuan budidaya kelapa sawit terutama dari sesama petani, pengalaman lapangan dan forum kelompok tani. Berikutnya adalah kerja sama dalam kegiatan bersama. Interaksi sosial tercermin melalui keterlibatan anggota dalam kegiatan

kelompok seperti gotong royong, pertemuan rutin, dan aktivitas produksi. Kerja sama menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis serta kesediaan anggota untuk saling membantu demi kepentingan bersama. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025, dengan salah satu petani kelapa sawit (S) yang mengatakan bahwa:

> *"Interaksi sosial yang baik membantu memperlancar usahatani karena memudahkan koordinasi, kerja sama, dan saling membantu antar petani". (S/16/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa interaksi sosial yang harmonis meningkatkan kelancaran usahatani melalui kerja sama dan pertukaran informasi antar petani. Selanjutnya, saling menghargai dan toleransi menjadi indikator penting dalam interaksi sosial. Perbedaan pendapat, latar belakang, maupun cara pandang antar anggota dapat dikelola dengan baik apabila terdapat sikap saling menghormati. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan (YB) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Selain keaktifan dan rasa saling percaya, modal sosial kami juga terlihat dari komunikasi yang baik, solidaritas yang kuat, serta kebiasaan saling membantu sehingga kerja sama dalam kelompok berjalan lancar". (YB/17/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa modal sosial kelompok tercermin dari keaktifan, kepercayaan, komunikasi, solidaritas, dan sikap saling membantu, sehingga kerja sama berjalan lancar. Terlihat dari partisipasi dalam pengambilan keputusan. Interaksi sosial yang baik terlihat dari keterlibatan anggota dalam musyawarah dan diskusi kelompok. Kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan menunjukkan adanya hubungan sosial yang setara dan demokratis. Selanjutnya kita akan mendengarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petani kelapa sawit (RV) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial sangat mendukung usaha tani saya. Melalui kerja sama, saling percaya, dan komunikasi dengan petani lain, saya dapat belajar teknik baru, memperoleh bantuan saat menghadapi kesulitan, dan melaksanakan kegiatan pertanian lebih lancar". (RV/17/12/2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa Modal sosial berupa kerja sama, kepercayaan, dan komunikasi antar petani mempermudah pembelajaran, bantuan, dan kelancaran usahatani. Dengan demikian, interaksi sosial yang ditandai oleh komunikasi yang efektif, kerja sama, sikap saling menghargai, dan partisipasi aktif berperan penting dalam memperkuat hubungan antar anggota kelompok tani. Interaksi sosial yang kuat akan mendukung terciptanya solidaritas, kepercayaan, serta keberhasilan kegiatan bersama dalam masyarakat.

Interaksi sosial antar petani sebagai bagian dari modal sosial mempermudah pertukaran informasi dan kerja sama dalam kegiatan usaha tani kelapa sawit, sehingga meningkatkan kelancaran dan efektivitas usaha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan (K) pada tanggal 17 Desember 2025, yang mengatakan bahwa:

> *"Modal sosial membantu usaha tani kelapa sawit saya melalui interaksi sosial dengan petani lain. Dengan berdiskusi dan bekerja sama, kami saling berbagi informasi dan membantu saat panen, sehingga usaha tani berjalan lebih lancar". (K/17/12/2025)*

Berdasarkan hasil pembahasan indikator interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar petani kelapa sawit di Desa Wawobende terjalin dengan baik dan berperan penting dalam mendukung kelancaran usahatani. Interaksi tersebut terlihat melalui komunikasi yang rutin, baik dalam pertemuan kelompok tani maupun dalam hubungan informal sehari-hari. Melalui komunikasi yang terbuka, petani dapat saling berbagi informasi terkait teknik budidaya, pengalaman lapangan, harga pasar, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi (Kusumo & Charina, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi sarana utama dalam memperlancar koordinasi dan memperkuat hubungan antar anggota kelompok. Selain itu, Nasution et al (2025) bahwa interaksi sosial juga tercermin dari kerja sama dalam kegiatan bersama, sikap saling menghargai, serta partisipasi aktif dalam musyawarah dan pengambilan keputusan. Hubungan yang harmonis dan demokratis memungkinkan perbedaan pendapat diselesaikan secara dialogis, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam

kelompok tani. Dengan demikian, indikator interaksi sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, solidaritas, dan kerja sama antar petani menjadi fondasi penting dalam memperkuat modal sosial serta meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan usahatani kelapa sawit.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk modal sosial petani dalam berusahatani kelapa sawit di Desa Wawobende Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan terdiri atas modal sosial berwujud nyata dan modal sosial tidak berwujud nyata. Modal sosial berwujud nyata tercermin melalui gotong royong dan partisipasi aktif dalam kelompok tani, sedangkan modal sosial tidak berwujud nyata terlihat dari adanya kepercayaan dan interaksi sosial antar petani. Seluruh bentuk modal sosial tersebut berperan penting dalam memperkuat kerja sama, memperlancar pertukaran informasi, meningkatkan solidaritas, serta mendukung keberlanjutan usahatani kelapa sawit. Penguatan kelembagaan kelompok tani dan peningkatan hubungan sosial antar petani sangat penting guna mendukung produktivitas dan keberhasilan usahatani kelapa sawit secara berkelanjutan.

REFERENSI

Ahabba, M., Widjanarko, M., & Khasan, M. (2021). Hubungan interaksi sosial dan harga diri dengan kohesivitas kelompok pada siswa sekolah sepakbola (SSB) di kudus. *Jurnal Psikohumanika*, *13*(2), 64-73. https://doi.org/10.31001/j.psi.v13i2.1410

Alif, A., & Asriwandari, H. (2025). Modal Sosial Kebun Desa Dalam Pembangunan Di Desa Sungai Paku Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(12), 4523-4528.

Alwi, A., Yulida, R., Andriani, Y., Muwardi, D., & Pebrian, S. (2025). Modal Sosial Pekebun Kelapa Sawit Swadaya Desa Muaro Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, *16*(1), 1-14.

Amirulloh, I., Anam, M. S. I., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, *1*(1), 13-20.

Anisa, F. N., Gayatri, S., & Dalmiyatun, T. (2020). Pengaruh Kepercayaan Anggota Terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Sumber Rejeki Kelurahan Purwosari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *4*(1), 176-191. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6236

Arifin, M. J., Saodah, R. N., Anan, M., Sakti, B., Irawan, I., Habir, Y., Khatimah, P. K., Kaso, S. N. M., Trizkimilenia, O., Musaldin, L., & Wahyuni, I. (2022). Budaya gotong royong sebagai modal sosial potret moderasi beragama dalam kegiatan pembuatan pupuk organik. *Insaniyah*, *1*(1), 1-14. https://doi.org/10.31332/insaniyah.v1i1.4582

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. (2024). *Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka*. Andoolo. BPS. Kab. Konawe Selatan.

Baka, W. K., Rianse, U., Tufaila, M., Rianse, I. S., & Zulfikar, Z. (2023). Inovasi Model Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Berbasis Budaya Lokal Di Konawe Utara. *Journal Publicuho*, *6*(2), 399-415. https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i2.139

Dewi, C., Ismail, A., & Saifuddin, S. (2024). Modal Sosial dalam Usahatani Jagung di Desa Pamatata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar: Social Capital In Corn Farming In Pamatata Village Bontomatene District Selayar Islands Regency. *Journal of Marginal Social Research*, *1*(1), 51-58.

Ginting, A. H., & Nur, S. H. (2025). Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. *SAJJANA: Public Administration Review*, *3*(01), 67-75.

Hermansyah, H., Bandrang, T. N., & Andriani, S. (2025). Marketing Channels for Fresh Oil Palm Fruit Bunches in Kartika Bhakti Village. *Jurnal Teknologi Pangan dan Industri Perkebunan (LIPIDA)*, *5*(1), 54-59.

Kusumo, R. A. B., & Charina, A. (2021). Analisis jaringan komunikasi pada agribisnis sayuran organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, *17*(2), 206-217.

Kwuta, M. S. I., Delang, M. M., Novianti, M., Rea, Y. D., & Eko, F. M. M. (2025). Kelembagaan Non-Formal (Kelompok Tani Bina Satu) dalam Masyarakat Petani Tomat di Desa Parabubu, Kecamatan Mego. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, *2*(3), 86-93. https://doi.org/10.62951/mikroba.v2i3.536

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Musdalifah, M., & Syukur, M. (2026). Kajian Literatur: Dinamika Sosial dan Kewirausahaan dalam Usaha Gula Tebu: Studi tentang Modal Sosial dan Kemandirian Petani. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *5*(1), 14905-14912. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.4201

Mustofa, R. (2020). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Siak. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *14*(1).

Muzaki, A., & Kurniati, E. (2024). Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Petani Di Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, *1*(2), 31-43.

Nasution, S. A. S., Wahyuni, S., Atika, T. D., Hasanah, M., & Rizkia, S. (2025). Peran Kepala Dusun dalam Dinamika Interaksi Sosial dan Solidaritas Masyarakat Dusun Vi Patumbak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(04), 269-277.

Nurfadillah, N., Astaman, P., Qinayah, M., Syamsiah, S., Sari, N. A., Azizah, A. N., & Syah, M. R. (2024). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Lamatti Riattang Kecamatan Bulupoddo. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisosco*, *2*(2), 62-73. https://doi.org/10.61316/jrma.v2i2.43

Nurhayati, D. A., Safitri, N., Viola, O. D., & Setyanto, A. R. (2025). Pengaruh Ekspor Komoditas Perkebunan Lampung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(12).

Putra, M. S. (2025). Sinergi Modalitas Sosial Petani Jagung dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Lingkungan*, *4*(1), 22-31.

Rahayu, A., & Daspar, D. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Tantangan Perdagangan Perkebunan Minyak Kelapa Sawit: Studi Kasus Indonesia dan Amerika Serikat. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, *4*(2), 1293-1299. https://doi.org/10.57141/kompeten.v4i2.195

Sefrian, A., Agustiar, A., Safrika, S., & Atikah, Q. (2024). Analisis pendapatan dan tingkat kesejateraan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Sumber Bakti Kabupaten Nagan Raya. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *8*(1), 12-23. https://doi.org/10.32585/ags.v8i1.4995

Silaban, B., Asaad, M., & Sitepu, R. K. K. (2025). Participation of Farmer Groups in Rice Farming Activities to Support Sustainable Agriculture. *Journal of Integrated Agribusiness*, *7*(1), 72-88. https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6186

Sugistin, R. F. C., & Pujianto, W. E. (2024). Partisipasi Organisasi Karang Taruna di Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Jati Sidoarjo. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, *2*(1), 170-182.

Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Andi Agustang, A. A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*(3), 490-499. https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.46128

Suprihandari, M. D. (2024). Media Sosial sebagai Jembatan Informasi dan Empowering Petani dan Sistem Pangan Global. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences*, *2*(6), 309-319. https://doi.org/10.63200/jebmass.v2i6.154

Sutopo, D. S. (2025). Dinamika Modal Sosial Dan Jaringan Kerja Informal Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Petani Milenial Di Pedesaan Indonesia. *Studia: Journal of Humanities and Education Studies*, *1*(2), 50-59.

Wati, S. S., Agustina, F., & Evahelda, E. (2020). Socio-Economic Impact Of Oil Palm Smallholder's Empowerment Program In Bangka Regency. *Journal of Integrated Agribusiness*, *2*(1), 1-19. https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1121

Wulandari, I., Izana, N. N., & Kartika, A. (2025). Peran Modal Sosial Dalam Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Nirati Binaan PT Arutmin NPLCT. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, *7*(2), 64-76.

Yain, A., Sugito, S., Nasution, B., Harahap, M. E. U., & Nasution, I. (2026). Modal Sosial Masyarakat Lokal dalam Memperkuat Ketahanan Sosial Pasca Transformasi Digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *5*(1), 2985-2994. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6111